

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, istilah-istilah ragam bahasa kepolisian cenderung ditandai dengan pemakaian bentuk singkatan dan bentuk akronim. Pemakaian istilah-istilah kepolisian di Polres Sumenep dapat diklasifikasikan menjadi enam bagian istilah, yaitu 1) istilah-istilah kepolisian yang berhubungan dengan jenjang kepangkatan, 2) istilah-istilah kepolisian yang berhubungan dengan jenjang jabatan, 3) istilah-istilah kepolisian yang berhubungan dengan motto, 4) istilah-istilah kepolisian yang berhubungan dengan pakaian, 5) istilah-istilah kepolisian yang berhubungan dengan bidang persenjataan, istilah-istilah kepolisian yang berhubungan dengan bidang operasional.

Istilah-istilah kepolisian di Polres Sumenep ditinjau dari etimologi mayoritas berupa unsur serapan dari bahasa asing dan bahasa daerah. Istilah yang digunakan dalam kosa kata bahasa asing yaitu, bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Prancis, bahasa Latin, bahasa Arab, bahasa Yunani, dan bahasa Portugis. Sedangkan bahasa daerah atau bahasa serumpun yang digunakan yaitu, bahasa Sanskerta, bahasa Jawa, bahasa Kawi, dan kosa kata bahasa Indonesia.

Istilah-istilah kepolisian di Polres Sumenep ditinjau dari segi semantik antara makna yang terdapat di dalam kamus dengan makna yang digunakan di kepolisian pada umumnya tidak mengalami pergeseran makna, dan sebagian kecil mengalami pergeseran makna menyempit. Istilah-istilah kepolisian di Polres

Sumenep dalam proses pembentukannya dibentuk dari satu bahasa, dan dibentuk dari kombinasi bahasa.

Istilah istilah kepolisian di Polres Sumenep yang dibentuk dari satu bahasa yaitu dari bahasa Sanskerta diantaranya adalah, bintangara, perwira, bhayangkara, sidik, sankur, tersangka, perkara, saksi, rasta sewakottama. Istilah-istilah kepolisian yang berasal dari bahasa Jawa antara lain, tamtama, baret, tameng, pelanggaran, tilang, pelacakan, pengamana tertutup, pengamanan terbuka. Istilah-istilah kepolisian yang berasal dari bahasa Inggris antara lain, operasi, pengecekan, holster, interogasi, identifikasi. Istilah-istilah kepolisian yang berasal dari bahasa Indonesia antara lain, topi pilkep, kopelrim, tanda kewenangan, tapi pet, titi tanggap trengginas. Istilah-istilah kepolisian yang berasal dari bahasa Belanda antara lain, aminisi, piket, ransel, terlapor. Istilah-istilah kepolisian yang berasal dari bahasa Portugis antara lain, peluru, patroli. Istilah-istilah kepolisian yang berasal dari bahasa Arab antara lain, pengawalan, hukum.

Istilah istilah kepolisian di Polres Sumenep yang dibentuk dari kombinasi bahasa yaitu dari bahasa diantaranya adalah, bintangara tinggi, perwira pertama, perwira menengah, bharada, bharatu, bharaka, abripda, abriptu, abrip, bripda, briptu, brigpol, bripka, aipda, aiptu, ipda, iptu, kompol, AKBP, kapolres, wapolres, sium, sikum, sihumas, sipropam, siwas, baglog, SDM, bagren, bagops, subbag faskon, subbag bekpil, subbag dalpers, subbag watpers, subbag binkar, subbagdal progar, subbagren progar, subbag strajemen, subbag kerma, subbag dalops, subbag binops, satres narkoba, satreskrim, satintelkam, SPKT,

sattahti, satlantas, satsamapta, satbinmas, sikeu, siddokkes, sidik sakti indera waspada, PDH, PDU, baret, topi pet, baret, sepatu dinas harian.

B. Saran

Ragam bahasa kepolisian cenderung bersifat simpel, hal ini disebabkan kegiatan kepolisian yang membutuhkan gerak cepat dan cara praktis. Keadaan lingkungan sosial kepolisian yang demikian ini sangat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai istilah-istilah ragam bahasa kepolisian di Polres Sumenep ditemukan hal yang sekiranya perlu menjadi catatan, yakni istilah-istilah yang digunakan dalam kepolisian secara umum menyerap dari bahasa asing dan bahasa daerah. Apabila penyerapan ini terus terjadi, tidak menutup kemungkinan ciri khas bahasa Indonesia akan tergantikan ciri bahasa asing maupun bahasa daerah. Hal ini akan mengakibatkan bahasa Indonesia kehilangan kepribadiannya.

Pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu diterapkan di lingkungan kepolisian agar bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap dilestarikan di kalangan kepolisian. Menghadapi hal demikian perlu kiranya adanya perhatian khusus dari Balai Bahasa, perguruan tinggi, beserta lembaga terkait untuk turut membenahi keadaan bahasa Indonesia, hal ini dimaksudkan agar bahasa Indonesia tidak kehilangan kepribadiannya.